

Rekonstruksi Sosial Nilai Gotong Royong Pada Siswa SMP di Mamuju Tengah

Harisman¹, Jumadi¹, Firdaus Suhaeb¹, Ridwan Said Ahmad¹, Syamsu Andi Kamaruddin¹

¹Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Author, Email: kacoimmank@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi dan rekonstruksi sosial nilai gotong royong di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Mamuju Tengah serta implikasi teoretiknya dalam konteks perkembangan media sosial. Fenomena menurunnya partisipasi siswa dalam kegiatan gotong royong, yang dipengaruhi oleh meningkatnya penggunaan media digital dan kecenderungan individualisme, menjadi dasar utama penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis, yang berupaya memahami pengalaman subjektif siswa dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, serta kepala sekolah di tiga SMP di Mamuju Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkontribusi pada perubahan pola interaksi siswa yang semula bersifat kolektif menjadi lebih individualistik. Namun demikian, media sosial juga berpotensi menjadi sarana rekonstruksi nilai gotong royong apabila dimanfaatkan secara positif, misalnya melalui kegiatan kolaboratif daring dan pembelajaran berbasis komunitas digital. Implikasi teoretik penelitian ini memperkuat konsep konstruksi sosial Berger dan Luckmann tentang eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai dalam konteks pendidikan digital. Penelitian ini merekomendasikan strategi pendidikan karakter yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai budaya gotong royong di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Gotong Royong, Media Sosial, Konstruksi Sosial, Rekonstruksi Sosial.

PENDAHULUAN

Nilai gotong royong menjadi unsur penting dalam identitas sosial bangsa Indonesia karena menggambarkan semangat kebersamaan, rasa peduli, serta solidaritas antarwarga. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005, gotong royong harus dijaga dan dikembangkan sebagai bagian dari sistem nilai budaya nasional guna memperkuat kohesi sosial serta memperteguh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, kemajuan teknologi digital dan arus globalisasi saat ini menghadirkan tantangan baru bagi pelestarian nilai-nilai tradisional tersebut, terutama di kalangan generasi muda.

Fenomena yang tampak di Kabupaten Mamuju Tengah memperlihatkan menurunnya tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas gotong royong di lingkungan sekolah. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa jarang berpartisipasi dalam kegiatan kebersamaan, seperti kerja bakti maupun kegiatan sosial lainnya. Sebagian besar dari mereka cenderung menghabiskan waktu dengan bermain gawai dan berinteraksi melalui media sosial. Situasi ini mencerminkan adanya pergeseran nilai sosial di kalangan generasi muda, dari semangat kolektivitas menuju kecenderungan individualistik.

Sebaliknya, media sosial sebenarnya menyimpan potensi besar untuk menghidupkan kembali nilai gotong royong apabila digunakan secara cerdas dan bertanggung jawab. Beragam platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok dapat dimanfaatkan sebagai sarana kolaborasi, pembelajaran daring, serta interaksi sosial yang menumbuhkan rasa solidaritas di antara siswa. Oleh karena itu, rekonstruksi sosial terhadap nilai gotong royong menjadi hal yang krusial dalam menyesuaikan nilai-nilai tradisional dengan dinamika kehidupan sosial modern.

Penelitian ini didasarkan pada teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Upe, 2010). Melalui proses interaksi sosial, nilai gotong royong yang awalnya merupakan tradisi dapat dikonstruksi ulang agar tetap relevan dengan kehidupan siswa di era digital. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya memahami bagaimana nilai gotong royong dibentuk, dimodifikasi, dan direkonstruksi dalam konteks penggunaan media sosial di kalangan siswa SMP di Kabupaten Mamuju Tengah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bagaimana nilai gotong royong dikonstruksi secara sosial di

kalangan siswa SMP di Kabupaten Mamuju Tengah, (2) menelaah proses rekonstruksi sosial yang terjadi melalui pemanfaatan media sosial, serta (3) menguraikan implikasi teoretis dari konstruksi dan rekonstruksi sosial tersebut terhadap penguatan nilai gotong royong dalam konteks pendidikan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif siswa SMP di Kabupaten Mamuju Tengah dalam menafsirkan serta membangun kembali nilai-nilai gotong royong di tengah perkembangan era digital. Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah menengah pertama, yaitu UPTD SMP Negeri 1 Pangale, UPTD SMP Negeri 5 Tobadak, dan UPTD SMP Negeri 6 Topoyo. Data utama dikumpulkan dari guru, kepala sekolah, siswa, serta orang tua, sedangkan data pendukung diperoleh dari dokumen sekolah, arsip kegiatan gotong royong, dan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penguatan karakter.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Validitas data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik, disertai proses member checking. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini berlandaskan pada teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang memandang bahwa transformasi nilai-nilai sosial berlangsung melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkap bahwa nilai gotong royong di kalangan siswa SMP di Kabupaten Mamuju Tengah mengalami perubahan makna. Aktivitas seperti membersihkan ruang kelas, memperbaiki jalan, dan mengikuti kerja bakti sekolah sudah tidak lagi menjadi rutinitas utama. Berdasarkan keterangan para guru, sekitar 60% siswa cenderung menghabiskan waktu dengan gadget daripada terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Meskipun proses pembentukan nilai gotong royong masih tampak melalui berbagai kegiatan rutin sekolah, maknanya kini bergeser dari

bentuk tanggung jawab kolektif menuju sekadar pemenuhan kewajiban formal.

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pola interaksi di kalangan siswa. Hasil survei terhadap 300 responden menunjukkan bahwa 96% di antaranya memiliki akun media sosial, dengan sebagian besar memanfaatkannya untuk hiburan dan komunikasi pribadi. Hanya sedikit siswa yang menggunakannya untuk tujuan pendidikan. Meskipun demikian, media sosial berpotensi menjadi wadah rekonstruksi nilai gotong royong apabila dimanfaatkan untuk kegiatan kolaboratif, seperti pembelajaran daring secara kelompok atau proyek berbasis komunitas digital.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan Berger dan Luckmann dalam teori konstruksi sosial, yang menyatakan bahwa nilai-nilai sosial terbentuk melalui interaksi dan dapat mengalami rekonstruksi seiring perubahan zaman. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai wadah baru bagi terbangunnya solidaritas sosial di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa nilai gotong royong di kalangan siswa SMP di Mamuju Tengah mengalami transformasi yang signifikan akibat kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial. Nilai-nilai kolektivitas tradisional mulai bergeser menuju pola individualistik, tetapi melalui proses rekonstruksi sosial, nilai-nilai tersebut tetap dapat eksis dalam bentuk yang menyesuaikan dengan era digital. Dengan arahan yang tepat untuk tujuan pendidikan dan kerja sama, media sosial berpotensi menjadi media untuk membangun solidaritas.

REFERENSI

- Agustin, W., Niswah, R., & Apriyani, R. (2024). Dampak media sosial terhadap pola interaksi siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 41–54.
- Al-qodri, M., Wiguna, S., & Hafizh, H. (2023). Workshop penggunaan media sosial sebagai sarana promosi sekolah. *Jurnal Pendidikan Digital*, 1(1), 25–33.
- Amalia, N., Siagian, N., & Riani, L. (2021). Keaktifan gotong royong dalam meningkatkan solidaritas sosial. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 75–80.
- Amirulloh, I., Anam, S., & Mujito, S. (2023). Implementasi nilai persatuan dalam bergotong

- royong di masyarakat. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 5–24.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood.
- Darmansyah, A., & Susanti, A. (2023). Strategi implementasi Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu melalui kegiatan gotong royong. *Sangkalemo*, 2(2), 1–13.
- Fusnika. (2022). Implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 15–28.
- Harahap, H. R., & Turmuzi, A. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial mahasiswa. *Al-Hikmah*, 15(1), 24–33.
- Hermawansyah, A. (2022). Analisis karakteristik pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal Analisis Komunikasi*, 3(1), 10–20.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Ramadhan, R. (2024). Gotong royong untuk memperkuat solidaritas masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 33–41.
- Sauri, S., & Kholifatunauroh, N. (2023). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 50–59.
- Turnip, D. (2025). Gotong royong sebagai identitas budaya bangsa Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 14(1), 12–21.
- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.